

TOLERANSI BERAGAMA SEBAGAI LANDASAN ETIS PENYELESAIAN KONFLIK DAN EKSTREMISME

Khairul Fadli Rambe¹, Saima Wanita²

^{1,2}UIN Imam Bonjol Padang

khoirulfadlirambe@gmail.com¹, saimawanita4@gmail.com²

Abstract

Religious moderation is often a byword that is ambiguous in its meaning and has wrong consequences in practice. Anchoring from this to anticipate, the author changes the term to religious tolerance. Religious tolerance is one of the tools in maintaining the existence of diversity between religious communities to show a unified attitude towards the continuity of social life. Plurality in race, culture and traditions is a condition that cannot be denied and will always be inherent in this nation, including religion which is a symbol of belief. On the one hand, diversity can be a privilege in itself, but on the other hand it can also be a potential source of conflict in social communities. This article will highlight the description of indicators regarding inequality with implications for religious tolerance, which is a hot topic of discussion at the moment. Through empirical qualitative research methods and a phenomenological approach, which focuses on empirical studies based on the processes and perspectives of the subjects studied. The results show that accommodated religious tolerance can prevent conflict and extremism in society through solutions such as those offered in this paper.

Keywords: Religious Tolerance, Plurality, Religious People, Conflict.

Abstrak

Moderasi beragama kerap sekali menjadi buah bibir yang rancu dalam pemaknaannya dan berakibat salah dalam praktiknya. Berlabuh dari hal demikian untuk mengantisipasi, penulis mengubah sebutannya dengan toleransi beragama. Toleransi beragama menjadi bagian salah satu alat dalam menjaga eksistensi keberagaman antar-umat beragama untuk menunjukkan sikap penyatuan atas keberlangsungan kehidupan bersosial. Kemajemukan dalam ras, budaya dan tradisi menjadi suatu keadaan yang tidak dapat dipungkiri dan akan selalu melekat pada bangsa ini, termasuk juga kepada agama yang merupakan simbol keyakinan. Sebuah keberagaman di satu sisi dapat menjadi keistimewaan tersendiri, namun di sisi lain juga dapat menjadi sumber potensi terjadinya konflik di kalangan masyarakat sosial. Tulisan ini akan mengangkat uraian indikator mengenai ketimpangan dalam implikasi pada sikap toleransi beragama yang menjadi topik perbincangan hangat pada saat ini. Dengan melalui metode penelitian bersifat kualitatif empiris dan pendekatan fenomenologi, yang fokus pada kajian empiris berdasarkan proses dan perspektif subjek yang diteliti. Hasil menunjukkan, bahwa toleransi beragama yang

terakomodir dapat mencegah terjadinya konflik dan ektremisme di kalangan masyarakat dengan melalui solusi sebagaimana yang ditawarkan dalam tulisan ini.

Kata Kunci: Toleransi Beragama, Kemajemukan, Umat Beragama, Konflik.

I. PENDAHULUAN

Keberagaman dalam setiap bidang merupakan fenomena yang tidak bisa dihindari, baik itu dari segi bahasa, budaya, suku, dan agama¹. Keberagaman ini merupakan ketentuan Sang Pencipta berdasarkan dalam surah al-hujarat ayat 13 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَى قِيَمَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah Sebagaimana potongan ayat di atas bahwasanya" Sesungguhnya kami telah menciptakan kamu laki-laki dan perempuan. Kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal", menunjukkan relevansi nilai-nilai yang terdapat dari ayat ini pada: a) persatuan, b) perdamaian, c) keadilan, dan d)persaudaraan. Dalam hal ini mempunyai keselarasan pada Pancasila sila ketiga yaitu "Keragaman Indonesia".

Di Indonesia, fakta mengenai kemajemukan dalam agama, bahasa, suku dan budaya menjadi sebuah keadaan yang tidak dapat dielakkan dan akan selalu melekat. Sebagaimana penulis kutip dari artikel (Leatemala, T. V., Ruhlessin, J. C., & Nanuru, R. F. (2023) menyebutkan bahwa kemajemukan adalah hal yang tidak bisa dihindari sebab pada dasarnya semua orang memiliki perbedaan masing-masing. Hal demikian merupakan sebagai suatu bentuk karunia di atas segala perbedaan satu sama lain. Pada tingkatan yang lebih luas, terdapat perbedaan suku, ras, bahasa, agama dan keyakinan. Kesadaran akan perbedaan inilah yang harus nyata dalam kehidupan setiap orang sehingga ia mampu menjalani kehidupannya secara normal dengan seksama. Keberagaman tersebut di satu sisi dapat menjadi keistimewaan bangsa ini, namun di sisi lain juga dapat menjadi sumber potensi terjadinya konflik di masyarakat, salah satu konflik yang sering terjadi akibat perbedaan ini adalah konflik

keagamaan⁴. Terjadi demikian merupakan pengaruh dari individu yang belum dapat bijak dalam menanggapi keberagaman tersebut. Hal demikian itu terbukti dengan banyak benturan-benturan yang terjadi baik itu antar agama maupun agama itu sendiri. Benturan itu terjadi sebab sikap intoleran yang menyebar di pemahaman masyarakat dan didukung juga oleh oknum-oknum sebagai dalang kerusakan menjadi rentan terjadinya konflik keagamaan, bahkan hanya karena masalah sepele pun.

Pada dewasa ini, agama sering di atas namakan sebagai salah satu alasan untuk mencapai sebuah kepentingan pribadi, dengan mencari perhatian pada komunitas masyarakat yang notabenenya cenderung kepada keyakinan satu golongan, di mana dengan memakai agama sebagai tameng dan isu politik yang membuat kepercayaan masyarakat menjadi kacau. Persoalan konflik dalam keagamaan lainnya juga dapat dilihat dari beberapa kasus di masyarakat, salah satunya di daerah Sumatra Utara terkhusus daerah Kabupaten Asahan, peristiwa yang merenggut korban jiwa terhadap seorang ibu atas keluhannya kepada suara azan. Dalam peristiwa ini, terlihat bahwa golongan tertentu memunculkan sebuah pemahaman yang mungkin sangat bertentangan dengan nilai-nilai keasusilaan dan juga nilai agama ajarkan, namun bagi mereka hal demikian merupakan sebuah pembelaan. Bila kita tinjau dari setiap perspektif agama, hal ini juga bertentangan dari nilai-nilai universal yang bertujuan untuk kebaikan bersama, salah satu agama ajarkan adalah menghormati, mengasihi, dan memuliakan sesama manusia.

Berdasarkan pendapat di atas menunjukkan sangat jauh berseberangan sebagaimana yang agama ajarkan. Fenomena ini bila dibiarkan terus menerus terjadi tanpa ada sebuah tindakan dalam menanggulangnya, maka akan berdampak serius terhadap negeri yang bersifat multikultural ini. Maka dari pada itu melihat uraian permasalahan yang penulis angkat dalam penelitian ini, penulis bertujuan menguraikan langkah awal dalam mencegah terjadinya konflik dan ekstremisme yang berkelanjutan, demi menjaga persatuan dan kesatuan yang menjadi ikrar Negara Republik Indonesia yang tercantum di dalam simbol “Bhinneka Tunggal Ika”. Dengan demikian adanya sebuah tujuan seperti ini, penulis dapat memberikan suatu tatanan kontribusi yang bisa tulisan ini menjadi rujukan atas ketimpangan sosial pada saat sekarang ini, terlebih pada umat beragama.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (multi case single-site exsploratory

case study) yaitu penelitian dengan menggali fenomenologi yang tersebar di kalangan masyarakat, sumber data diambil melalui wawancara mendalam secara individu. Seluruh data dianalisis dengan cara teknik Miles and Huberman. Dengan sumber data melalui tujuh orang informan, adapun informan yang dipilih telah memenuhi tiga kriteria yaitu memahami dengan baik permasalahan yang diteliti, mempunyai waktu untuk memberikan informasi kepada peneliti, dan memberikan informasi sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan. Untuk dapat memenuhi kriteria yang ditentukan, maka penulis memilih informan yang aktif pada kegiatan organisasi dan cakap dalam menjawab pertanyaan yang sudah di sediakan. Setelah wawancara selesai diambil dari seluruh informan, maka dilakukan proses transkrip, kemudian penulis mengambil tema-tema yang sesuai dengan keperluan penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Faktor awal terjadinya konflik di kalangan masyarakat

Berawal dari sebuah kajian terhadap perbedaan yang mencakup berbagai perspektif beraromakan nilai positif maupun negatif pada aspek kehidupan menjadi hal umum untuk ditemui dalam setiap padangan heterogenitas. Sebagaimana diungkapkan oleh (Lintang, F. L. F., & Najicha, F. U. (2022) pada aspek ini sangat cenderung mengacu kepada konflik dan perpecahan, baik itu dari segi perbedaan tradisi, budaya, dan suku, terlebih dari segi agama⁹. Bila hal ini di biarkan terjadi, maka akan dapat mencederai makna Pancasila yang menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan.

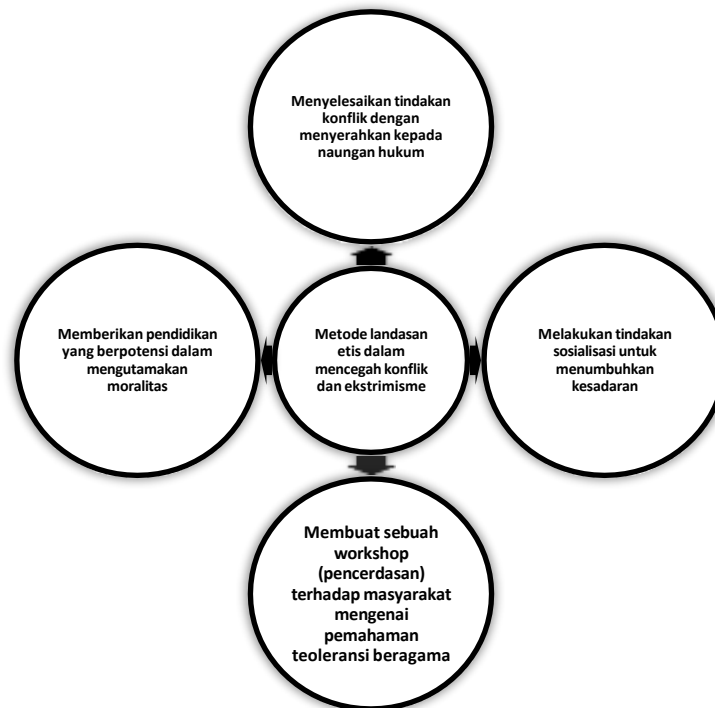
Fokus pada konflik keagamaan, hal ini rentan terjadi sebab dipengaruhi oleh berbagai faktor: seperti adanya sikap agresif yang berlebihan terhadap penganut agama lain, terlebih semacam mengeklaim agama lain itu sesat. Selain itu juga adanya intervensi kepentingan di luar agama, seperti adanya permainan politik kotor yang bermaksud untuk mengadu domba demi sebuah kepentingan tertentu¹⁰. Terlebih dari pendapat di atas, (Syamsuddin, A. (2020) mengutarakan dalam artikelnya ada empat faktor menjadi penyebab konflik antar umat beragama dalam kehidupan sosial sebagai berikut¹¹.

1. Eksklusivisme	Persepsi yang salah tentang agama dapat berwujud eksklusivisme (ketertutupan) sehingga menyebabkan terjadinya konflik. Perlu kesadaran beragama bagi penganut agama, karena agama adalah sebuah kesucian. Dengan kesadaran beragama
------------------	---

	yang tinggi, tidak akan ada jarak antara penganut agama dengan agama itu sendiri.
2. Truth claim	Persepsi orang mengenai agamanya sendiri yang cenderung menganggap paling benar, sehingga berdampak sikap menyalahkan agama lain yang mengakibatkan konflik.
3. Fanatisme	Kefanatikan terhadap agama memang dianjurkan untuk menunjukkan rasa cinta kepadanya. Namun implikasi yang berlebihan dapat mengakibatkan kebutaan dalam menyikapi kepemilikan agamanya sendiri.
4. Politisasi Agama	Agama jangan dipolitisasi, sebab objek yang dimasuki oleh politik cenderung memberikan dampak yang buruk.

B. Landasan Etis Penyelesaian Konflik dan Ekstremisme

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan (7) tujuh orang informan yang dilatarbelakangi pengetahuan akademis dan keterkaitan pada penelitian yang penulis angkat, didapati (4) empat metode beragam mengenai penelitian landasan etis dalam penyelesaian konflik dan ekstremisme. Dan empat temuan tersebut dirangkup dengan pendekatan bahasa sederhana supaya mudah dipahami dan dijalankan, metode itu adalah: (i) memberikan pendidikan yang berpotensi dalam mengutamakan moralitas, (ii) membuat sebuah workshop (pencerdasan) terhadap masyarakat mengenai pemahaman toleransi beragama, (iii) melakukan tindakan sosialisasi untuk menumbuhkan kesadaran, (iv) menyelesaikan tindakan konflik dengan menyerahkan kepada naungan hukum. Agar mudah dipahami empat temuan penelitian penulis membuat sebuah klasifikasi berbentuk tabel. Sebagaimana terlihat pada gambar 1 berikut:



Gambar 1. Metode landasan etis dalam mencegah konflik dan ekstrimisme.

Selanjutnya agar detail dan lebih mudah dipahami dari hasil penelitian dalam artikel ini, dan juga supaya menarik untuk dibahas, penulis akan menampilkan kesimpulan petikan wawancara dengan informan berdasarkan empat tema yang telah didapatkan.

Adapun hasil petikan wawancara yang penulis rangkai merupakan kesimpulan pernyataan singkat dari informan saat wawancara dilakukan. Kesimpulan kutipan- kutipan dari wawancara tersebut walaupun disampaikan dalam redaksi perspektif yang berbeda-beda, namun implikasinya kurang lebih sama. Sebagaimana terlihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Petikan wawancara melalui informan

Kode	Deskripsi Kode	Petikan Wawancara
Toleransi beragama	Landasan etis penyelesaian konflik dan ekstremisme	Sebelum kita jauh memaknai toleransi beragama ini, poin utama adanya agamakan untuk memperbaiki akhlak umatnya bukan, nah daripada itu sebelum beranjak dalam mempraktikkan toleransi beragama, alahkah baiknya kita perhatikan moral kita sendiri dulu baru mengajak

orang untuk bergerak. Yang penting moral, tumbuh moral di setiap individu apalagi pada umat beragama, tenteram dunia ini....

Okay, toleransi beragama itu penting apalagi kita di Indonesia ini beragam suku, budaya, termasuk juga agama. Untuk menjaga keberagaman ini, memang toleransilah sebagai jalan solusinya. Namun menjadi masalah juga kalau makna toleransi ini belum didudukkan seluruhnya. Oleh sebab itu, perlu tempat untuk bisa mengetahui apa sih toleransi ini, apa sih gunanya, seperti demikianlah. Tahu sendirilah manusia ini keingintahuannya tinggi, yang ditakutkan nanti ia dapat pemahaman yang salah pula kan....

Inilah di Indonesia walaupun berbeda-beda latar belakangnya tapi kalau soal kebersamaan jangan banyak lagi. Nah momentum inilah jadikan antar semua pihak mau dari mana pun untuk menjalin hubungan kebersamaan melalui sebuah kegiatan supaya lebih erat lagi....

Sama-sama diketahui, banyak terjadi kekerasan di sekitar kita dan rata-ratanya kekerasan itu dilakukan

dengan main hakim sendiri, sehingga karena tidak terima maka berkelanjutan lagi dengan berdasarkan balas dendam. Sudah sepatutnya kita serahkan kepada hukum bukan main hakim sendiri biar hukum yang berkata dan mengatur demikian itu....

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, secara jelas ditemukan empat tema model landasan etis dalam mencegah konflik dan ekstrimisme. Agar pembahasan artikel lebih menarik untuk dibaca dan dipahami, empat tema tersebut akan penulis uraikan berdasarkan teori, pendapat pakar, serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang menyangkut permasalahan dalam konteks maupun isu yang berbeda.

Tema pertama yaitu (memberikan pendidikan yang berpotensi dalam mengutamakan moralitas), langkah awal untuk mewujudkan sikap toleransi beragama adalah memberikan pendidikan yang berpotensi dalam mengutamakan moralitas. Seperti diketahui bahwa moralitas sangat besar peranannya, sebab realitanya nilai moralitas itu sangat banyak berpengaruh di dalam kehidupan. Apalagi ajaran setiap agama juga menekankan akan pentingnya kerukunan dan kedamaian antar sesama.

Pada dewasa ini, ketika kita berbicara moralitas, bisa dikatakan bahwa saat ini mengalami degradasi, terlebih pada kalangan generasi muda di Indonesia. Bagaimana tidak generasi saat ini lebih cenderung mengikuti hawa nafsu untuk melakukan apa yang menurut mereka itu baik demi mencapai sebuah kepuasan tanpa melihat telah lewat batas wajar. Melihat hal ini pengaruh terbesar terjadinya hal demikian yaitu disebabkan kurangnya pengawasan baik itu dari guru pendidik maupun orang tua dalam menanamkan pendidikan karakter. Bila ini dibiarkan terus terjadi tanpa ada penanggulangan, maka impian menciptakan Indonesia emas 2045 hanyalah khayalan belaka.

Moralitas merupakan segi sikap penentu baik atau buruknya perbuatan, dan juga merupakan ukuran penilaian bagaimana seseorang berinteraksi di dalam kehidupan sosial. Moralitas bisa diartikan sebagai moral yang mengajarkan tentang tingkah laku yang baik berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu. Hal ini akan berdampak positif ketika setiap individu mendahulukan moral daripada emosi ketika adanya sebuah konflik yang terjadi.

Dengan demikian, akan meminimalisir terjadinya konflik dan ekstrimisme yang dapat merugikan semua khalayak.

Oleh sebab itu, perlunya sebuah pengarahan untuk menekankan akan pentingnya sebuah pengetahuan moralitas, dengan memberikan ruang khusus untuk membahas nilai tersebut melalui instansi pendidikan. Dalam penanaman moralitas ini bahwa pendidikan memang sangat diharapkan menjadi solusi untuk menghadapi persoalan ini, terlebih pada generasi muda sebagai penerus masa depan bangsa. Berdasarkan penulis kutip dari buku Ilmu Pendidikan “konsep, teori, dan aplikasinya” (Dr. Rahmat Hidayat, MA and Dr. Abdillah, S.Ag, M.Pd) menjelaskan bahwa pendidikan sangat mempengaruhi jalannya kehidupan seseorang, pendidikan sebagai gejala sekaligus upaya memanusiakan manusia itu sendiri. Sebab dapat mengembangkan potensi dan skill yang didapat ketika hanya mengasahnya dengan sebuah pendidikan. Manfaat pendidikan berupa: 1) Meningkatkan pengetahuan, pemahaman, kesadaran dan toleransi, 2) Menumbuhkan karakter, sikap percaya diri, 3) Meningkatkan *questioning* skills dan kemampuan menganalisis sesuatu- termasuk pendidikannya.

Tema kedua yaitu (membuat sebuah workshop (pencerdasan) terhadap masyarakat mengenai pemahaman toleransi beragama). Menurut informan selain tempuhan melalui moralitas, membuat sebuah workshop (pencerdasan) terhadap masyarakat mengenai pemahaman toleransi beragama juga tidak kalah penting. Memberikan sebuah pemahaman terhadap pemaknaan dari toleransi beragama merupakan hal yang harus diawali sebelum pelaksanaannya. Sebab pengaruh dari ketidaktahuan makna toleransi ini, dapat memberikan jalan yang ditempuh berlawanan dan tujuannya pun akan berbeda dari harapan. Sebagaimana disebutkan oleh (Rahmelia, S. (2021) dalam sebuah penelitian pada pemaknaan mahasiswa terhadap narasi konflik beragama menjelaskan awal dari terjadi sebuah konflik beragama dipengaruhi oleh tersebarnya pemahaman makna toleransi yang bertentangan. Pemahaman itu dipecah menjadi tiga kategori:

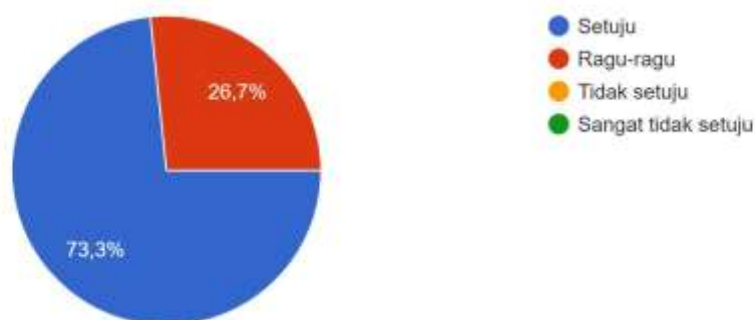
- Kategori pertama sebagai sikap menerima (acceptance), kelompok ini tidak berhubungan langsung dengan pemahaman keberagamaan. Mereka bersikap netral dan selalu bersikap positif terhadap ide atau pembaharuan.
- Kategori kedua yaitu sikap menolak (resistance), hal ini ketika menanggapi konsep toleransi agama masih terkait dengan tingkat pemahaman keberagamaan mereka. Alasan penolakan cenderung mengkritik tentang konsep relativisme kebenaran dalam pluralisme agama.

- Kategori ketiga yaitu sikap yang ragu-ragu. Mahasiswa yang mempunyai sikap ini tidak mempunyai makna apapun. Bagi mereka, toleransi agama tidak ada maknanya karena tidak berpengaruh terhadap kehidupan sosial mereka.

Agar lebih menarik dan mudah dipahami, penulis membuat hitungan dalam bentuk diagram pastel pada survei mengenai pemahaman toleransi beragama yang beredar di kalangan mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang. Sebagaimana terlihat pada gambar 2 berikut:

Menurut anda apakah penerapan Toleransi beragama di Indonesia sudah membawa dampak yang baik kepada masyarakat penganut agama?

15 jawaban



Gambar 2. Pemahaman toleransi terhadap mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang

Dalam sebuah kasus, ketika penulis melakukan wawancara terhadap informan bahwa dikatakan beliau toleransi beragama itu agama yang ditoleransi [bookmark15](#). Nah, dari pengaruh semacam inilah yang akan mengakibatkan doktrin buruk terhadap makna dan implikasi toleransi beragama. Oleh sebab itu, dalam mengatasi faktor dari penyebab konflik antar umat-beragama adanya sebuah workshop (pencerdasan) mengenai pemahaman toleransi beragama ini, terlebih kepada masyarakat awam yang notabenenya mengikuti apa saja yang diajarkan. Dengan bertujuan mengantisipasi para oknum yang memang tidak suka atas sebuah kerukunan, sebab terjadinya sebuah konflik tentu tidak lepas dikarenakan adanya provokator atau dalang di dalamnya. Jadi, pengukuhan terhadap makna toleransi beragama harus disegerakan, supaya tidak terjadinya kesalahpahaman yang berujung perceraian.

Tema ketiga yaitu (melakukan tindakan sosialisasi untuk menumbuhkan kesadaran), seperti diketahui bahwa kita tidak bisa lepas dari lingkungan sosial dan menjadi poin tambahan bagi kita bahwa di Indonesia nilai bersosial dikategorikan cukup tinggi. Di sisi lain, dampak dari tingginya nilai bersosial memunculkan bukan hanya konflik antar umat-beragama saja, namun lebih dahsyat kepada konflik antar umat-seagama. Sebab ada kelompok-kelompok

agama di Indonesia mereka dapat menerima agama lain tetapi sebaliknya agamanya sendiri tidak dapat di terimanya, penyebab terjadinya demikian tidak lain tidak bukan karena bedanya pemahaman (aliran).

Perbedaan pemahaman dalam sebuah aliran suatu komunitas menjadi konteks yang sering memicu perselisihan. Bagaimana tidak, dalam mempertahankan pemahaman yang menjadi bagian naluri sering dikaitkan dengan sebuah perjuangan, dengan melakukan tindakan yang mungkin merasa benar bagi satu kelompok untuk dijalankan tanpa adanya pertimbangan dengan pendekatan studi ilmu lainnya.

Berdasarkan pendapat di atas, dalam menumbuhkan kesadaran bersosial walaupun dilatarbelakangi dengan perbedaan salah satunya dari segi agama, solusi terbaik adalah melakukan suatu kegiatan untuk menjalin kebersamaan. Melalui wawancara dengan informan mengenai kegiatan yang menjalin hubungan kebersamaan penulis menyimpulkan bahwa kegiatan tersebut sebagai berikut:

a) Gotong royong

Menurut penulis kegiatan dalam menjalin hubungan kebersamaan pertama ialah gotong royong. Sebagaimana dikatakan oleh (Engkizar Engkizar et al.,(2022) dalam penelitiannya bahwa budaya masyarakat Indonesia termasuk salah satunya gotong royong. Peran dalam gotong royong sangat berpengaruh untuk membangun emosional terhadap setiap golongan, karena dalam berkegiatan ini tak memandang berasal dari golongan mana pun. Gotong royong memberikan dampak positif yang mengajarkan saling mempererat hubungan satu sama lain.

b) Melakukan temu ramah

Dengan melakukan temu ramah yang menghadirkan pemuka-pemuka tokoh agama dapat mengantisipasi akan adanya perpecahan dan juga menyambung ikatan hubungan kebersamaan, dengan melakukan diskusi mengenai keadaan lingkungan daerah untuk mencari solusi bersama [bookmark19](#).

c) Bersosialisasi

Kegiatan bersosialisasi dapat menumbuhkan rasa kasih sayang dan peduli, artinya dapat saling membantu ketika mengalami musibah dengan mengulurkan tangan dengan memberikan makanan, pakaian, atau uang maupun dalam bentuk apapun yang menjadi

tradisi daerah setempat.

Nah, melalui aktivitas dalam pendekatan antar sesama umat beragama dengan menempuh sebuah kegiatan yang menjalin hubungan kebersamaan, maka tak menunggu jangka waktu yang lama untuk dapat menumbuhkan kesadaran bagi setiap individu dalam pentingnya menerapkan sikap toleransi dalam hidup bermasyarakat, sebab mereka akan merasakan bahwa hidup kebersamaan itu sangat menyenangkan tanpa memandang status sosial.

Tema keempat yaitu (menyelesaikan tindakan konflik dengan menyerahkan kepada naungan hukum) perlu diketahui bahwa angka tindakan kriminalitas di Indonesia saat ini sangat melampaui batas. Acap kali kita dapati isu kejahatan yang bertebaran di media sosial maupun di surat kabar, baik itu perbuatan individu maupun komunitas terlebih dengan mengatasnamakan agama.

Melihat dari persoalan di atas, peran yang sangat dibutuhkan adalah kekuatan dari sebuah hukum untuk menanganinya. Seperti diketahui bahwasanya Indonesia merupakan negara hukum, sebagaimana tertuang pada pasal dalam Pasal 1 (3) Undang- Undang Dasar 1945 yang berbunyi “Negara Indonesia adalah negara hukum”, di mana Indonesia memakai hukum sebagai simbol nilai yang mengatur sistem konstitusinya. Negara hukum berdiri sendiri di atas hukum sebagai petunjuk hidup yang mengatur tata tertib di masyarakat dengan berdasarkan keadilan. Untuk Indonesia, nilai Pancasila merupakan sumber dalam menegakkan hukum dengan berlandaskan nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan.

Berdasarkan kutipan demikian menunjukkan atas nilai kemanusiaan dan persatuan menjadi tolak ukur dalam pandangan sebuah hukum. Hal ini berkaitan bahwa hukum melindungi atas keamanan dan kebebasan tiap individu. Sebagaimana penulis kutip dari penelitian (Pinilih, S. A. G., & Hikmah, S. N. (2018) bahwasanya diungkapkan jaminan atas hak kebebasan beragama dan beribadah diatur dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945) dan Batang Tubuh UUD 1945. Selain itu, diatur dalam berbagai peraturan perundang-undangan yakni Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia yang didasari TAP MPR Nomor XVII/MPR/1998 Tentang Pandangan Hidup Bangsa Indonesia tentang Hak Asasi Manusia dan Piagam Hak Asasi Manusia. Dengan adanya sebuah aturan hukum ini menunjukkan bahwa ketertiban dalam beragama merupakan hal penting dalam bermasyarakat.

Oleh sebab itu, untuk mengatasi konflik dan ekstremisme yang menjadi permasalahan pokok dalam penelitian ini, salah satu solusi dari beberapa yang penulis tawarkan yaitu dengan melalui sebuah naungan hukum, karena semua negara yang berdiri di atas hukum pasti memiliki peradilannya masing-masing sebagai tempat mencari keadilan. Nah, melalui hal demikian ini akan tercapai keadilan, kepastian hukum, dan kemaslahatan semua pihak demi mencegah terjadinya kembali tindakan diskriminasi yang berakibat konflik antar umat beragama.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengungkap bahwa toleransi beragama merupakan elemen penting dalam menjaga keberagaman dan mencegah konflik di Indonesia yang memiliki kemajemukan dalam ras, budaya, tradisi, dan agama. Perbedaan yang melambangkan keistimewaan di Indonesia ini memang sangat rentan menjadi sebuah isu dalam perpecahan antar umat beragama. Semestinya dalam menanggapi perbedaan ini dengan menghargai satu sama lain, sehingga dapat menumbuhkan hubungan sosial ke arah yang positif. Maka daripada itu penulis mengidentifikasi empat metode utama sebagai landasan untuk penyelesaian konflik dan ekstremisme di kalangan masyarakat terkhusus antar umat beragama. Adapun solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini berupa: Pertama, melalui pendidikan moralitas untuk membangun antar umat memiliki budi pekerti yang baik dalam beradaptasi dengan sesama. Kedua, memberikan pemahaman yang benar tentang toleransi beragama bahwa ini adalah jalan untuk dapat menyatukan antar perbedaan terhadap umat beragama. Ketiga, melakukan kegiatan bersosial antar umat yang dapat mempengaruhi kesadaran individu atau kelompok bahwa hidup itu harus saling berdampingan. Dan keempat, melalui jalur hukum kepada oknum-oknum yang memicu konflik dan ekstremisme terhadap umat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

Adnyana, Ida Bagus Putu. "Filsafat Moral: Disequilibrium Citra Dan Realita Etika Masyarakat Indonesia (Studi Fenomenologi Penggunaan Media Sosial Instagram)." *Sanjiwani: Jurnal Filsafat* 12, no. 2 (2021): 159. <https://doi.org/10.25078/sjf.v12i2.2625>.

Akbar Syamsuddin. "KONFLIK SOSIAL DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI AGAMA." *AL_DIN: JURNAL DAKWAH DAN SOSIAL KEAGAMAAN* 6, No 1 (2020). <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v6i1.865>.

- Aris Riyanto. "BAB II_ARIS RIYANTO_PKn'16." *Peran Pembelajaran PKN Terhadap Moral*, 2016, 8–9.
- Aulia, V. "Wawasan Moderasi Beragama Sebagai Resolusi Konflik Antar Umat Beragama." *Jurnal Perspektif* 6, no. 2 (2022): 182–200. <http://repository.upi.edu/id/eprint/80704>.
- Bramesta, Edo. "Konsep Pendidikan Islam Tentang Adab Memuliakan Tamu Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin." IAIN Bengkulu., 2021. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/6563>.
- CAHYANTI, FARRA WIDYA. "Konsep Adab Bertamu Dalam Q.S. an-Nur: 27-29 Perspektif Tafsir Ibnu Katsir Dan Relevansinya Terhadap Materi Akidah Akhlak Kelas Xi Ma," 2019, 7601295.
- Dr. Rahmat Hidayat, MA, and M.Pd Dr. Abdillah, S.Ag. *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori Dan Aplikasinya"*. Edited by M.Pd Dr. Candra Wijaya and M.Pd Amiruddin. Pertama. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019.
- Engkizar, Engkizar, Soni Kaputra, Mutathahirin Mutathahirin, Syafrimen Syafril, Zainul Arifin, and Munawir Kamaluddin. "Model Pencegahan Konflik Antarumat Beragama Berbasis Kegiatan Masyarakat." *Harmoni* 21, no. 1 (2022): 110–29. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v21i1.603>.
- Fitri Lintang, Fitri Lintang, and Fatma Ulfatun Najicha. "Nilai-Nilai Sila Persatuan Indonesia Dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia." *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 11, no. 1 (2022): 79–85. <https://doi.org/10.33061/jgz.v11i1.7469>.
- Hadi, Sopyan, and Yunus Bayu. "Membangun Kerukunan Umat Beragama Melalui Model Pembelajaran PAI Berbasis Kearifan Lokal Pada Penguruan Tinggi." *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 8, no. 1 (2021): 23–36. <https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/Tarbiyawat/article/view/3111>.
- Januri, Tasya Suci. "Tipologi Tripolar Sebagai Resolusi Konflik Keagamaan Di Indonesia." *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 20 (2023): 11–20. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah>.
- Leatemia, Theophillia Vristya, Jhony Christian Ruhulestin, and Ricardo Freedom Nanuru. "Kemajemukan Indonesia Menurut Ajaran Gereja Protestan Maluku Dalam Perpekstif Teologi Agama-Agama." *Kurios* 9, no. 1 (2023): 24. <https://doi.org/10.30995/kur.v9i1.605>.

- Pinilih, Sekar Anggun Gading. “Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Terhadap Hak Atas Kebebasan Beragama Dan Beribadah Di Indonesia.” *Masalah-Masalah Hukum* 47, no. 1 (2018): 40. <https://doi.org/10.14710/mmh.47.1.2018.40-46>.
- R Willya Achmad W, S.Sos., M.Kesos., and M.M. Yulianah, S.E. *METODELOGI PENELITIAN SOSIAL*. Batam: CV.REY MEDIA GRAFIKA, 2024.
- Raden Vina Iskandya Putri1, Tsani Aulia Rachman. ““Бсп За България” Е Под Номер 1 В Бюлетината За Вота, Герб - С Номер 2, Пп-Дб - С Номер 12.” *Peran Kepuasan Nasabah Dalam Memediasi Pengaruh Customer Relationship Marketing Terhadap Loyalitas Nasabah* 2, no. 3 (2023): 310–24. <https://bnr.bg/post/101787017/bsp-za-balgaria-e-pod-nomer-1-v-buletinata-za-vota-gerb-s-nomer-2-pp-db-s-nomer-12>.
- Rahmelia, Silvia. “Pemaknaan Mahasiswa Terhadap Narasi Konflik Beragama.” *Jurnal Kewarganegaraan* 5, no. 1 (2021): 45–54. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1288>.
- Septian, Doni. “Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila Dalam Memperkuat Kerukunan Umat.” *TANJAK: Journal of Education and Teaching* 1, no. 2 (2020): 155–68. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.147>.
- Sosial, Peduli, Siswa Kelas, I V Sd, and Negeri Segong. “(2) 1,2)” 3, no. 2 (2023): 45–53.
- Sudarta. “濟無No Title No Title No Title” 16, no. 1 (2022): 1–23. “Uas_Fahmiyeni Adriati_1910003600183,” n.d.